

PERAN GURU BK DALAM PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KASUS *BULLYING* DI SEKOLAH

Fresty Aprilina¹, Setya Adi Sancaya², Atrup³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,

Universitas Nusantara PGRI Kediri³

Frestyaprilina0@gmail.com¹, sadisanscaya@gmail.com²

, atrup@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Bullying is when a person or group abuses their power or authority. Education is a conscious, planned, programmed and ongoing effort to help students improve their abilities in terms of psychomotor, affective and cognitive aspects. Bullying behavior is a form of violence and aggression among students at school. Bullying can come from peers, seniors or upperclassmen, and even teachers and school staff themselves. The role of the guidance counselor/counselor is expected to be able to provide guidance and solutions for students involved in bullying by optimizing the types of services students need. The aim is that bullying can be minimized in the school environment and students can adopt positive behavior so that they avoid bullying.

Keywords: bullying behavior, role of counselor, solution to bullying behavior

ABSTRAK

Bullying adalah ketika seseorang atau kelompok menyalah gunakan kekuatan atau kekuasaan mereka. Pendidikan adalah upaya sadar, direncanakan, terprogram, dan berkelanjutan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka baik dalam hal psikomotorik, afektif, dan kognitif. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staf sekolah itu sendiri. Peran guru Bk/konselor diharapkan dapat memberikan bimbingan dan solusi bagi siswa yang terlibat *bullying* dengan cara mengoptimalkan jenis-jenis layanan yang dibutuhkan siswa. Tujuannya adalah agar tindakan *bullying* dapat diminimalisir di lingkungan sekolah dan para siswa dapat menerapkan perilaku yang positif sehingga terhindar dari tindakan *bullying*.

Kata Kunci: Perilaku Bullying, Peran Guru BK, Solusi Perilaku *Bullying*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah *bullying* (perundungan). Terutama setelah Mendikbud mengemukakan internal kritik tentang 3 "dosa" besar pendidikan ("*bullying*", kekerasan seksual, dan intoleransi). Dalam pandangan ABKIN 3 dosa besar pendidikan terkesan reduksionistik dan generalisasi berlebihan. Meskipun demikian ABKIN mengemukakan bahwa penanganan perilaku *bullying* (perundungan), merupakan tanggung jawab umum sekolah dan tidak merupakan tanggung jawab khusus guru bimbingan dan konseling (Hasil Keputusan Rapat Dengar Pendapat Abkin dengan Komisi X DPR RI Rabu, 8 november 2023)

Istilah *bullying* memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain

sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Adanya *bullying*, dapat menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah. Ketakutan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah dapat mengganggu proses belajar kemudian dapat menghambat perkembangan mereka. Pelaku *bullying* lebih cenderung dilakukan oleh golongan "hebat" untuk menjatuhkan seseorang yang dianggap rendah.

Korban *bullying* adalah seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki kekuatan, kemampuan, atau kesempatan untuk menolak atau menghentikan perilaku kekerasan dari orang lain sehingga mengalami trauma akibat dari perilaku orang lain tersebut. Korban *bullying* di sekolah biasanya adalah anak-anak *introvert* dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, terutama dalam hal keasertifan. Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku. Seringkali, korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* terutama yang terjadi di sekolah, salah satu diantaranya melalui peran guru BK/konselor. Peran guru adalah membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Guru BK memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah lebih dekat dan lebih terbuka dengan guru BK.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana, terprogram dan berkesinambungan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara optimal pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Siswa merupakan individu yang telah memasuki remaja awal. Remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki remaja. Menurut Elida Prayitno (2006) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil. *Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staf sekolah itu sendiri. Menurut Olweus (1993) *bullying* itu sendiri terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis

ataupun fisik terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih "lemah", oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih "kuat". Sebagai perilaku agresif, bullying tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru Bk/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru Bk/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*.

A. Jenis perilaku *bullying* siswa

1. Menyakiti secara fisik

Memukul dan menyakiti adalah jenis perilaku intimidasi terutama dilakukan oleh siswa. Keadaan ini disebabkan oleh keinginan yang menyebabkan sakit mental atau cedera fisik dan termasuk tindakan yang dapat merugikan dan meningkatkan kesenangan pelaku dalam melihat penderitaan korban. Yayasan Semai Jiwa Insani (2008) menyatakan bahwa *bullying* dengan melakukan tindakan yang menyakiti fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menendang, meninju, mengunci seseorang di dalam ruangan, merusak pakaian/barang pribadi, mencakar, menodongkan senjata, menginjak-injak kaki teman, melempar barang, meludahi, menghukum dengan dorongan, menarik pakaian, mencubit, menghukum dengan membersihkan toilet, memeras dan menghancurkan barang milik orang lain.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* yang ditunjukkan dalam bentuk melukai secara fisik merupakan bentuk tindakan yang dilakukan pelaku *bullying* dengan memberikan perlakuan pada fisik korbannya dengan maksud menikmati penderitaan dari korban dan meyalurkan keinginan untuk menyakitinya.

2. Menyakiti secara verbal

Menyakiti secara verbal dengan berkata kasar merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara verbal yang paling dominan dilakukan. Kondisi ini terjadi disebabkan karena pelaku *bullying* bisa saja adalah orang yang lebih besar, lebih kuat dan lebih mahir dalam verbal sehingga melakukan tindakan *bullying* yang menyerang psikologis korban lewat kekuatannya verbalnya. Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak

perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan dan pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, menebar gosip. Selain itu, dapat berupa menakuti lewat telepon, e-mail yang mengintimidasi dan "surat surat kaleng" yang berisi ancaman kekerasan (Coloroso, 2007).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara verbal merupakan suatu bentuk dan penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan menggunakan verbalnya seperti ejekan, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan, memberikan julukan nama, celaan, fitnah ataupun sebagainya.

3. Menyakiti secara mental

Menggertak merupakan jenis perilaku *bullying* dalam bentuk menyakiti secara mental yang sering dilakukan oleh siswa. Kondisi ini terjadi disebabkan oleh *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang melihat orang lain menderita. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Yayasan Semai Jiwa Insani (2008) *bullying* mental/psikologi yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar seperti: memandangi dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandangi penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkann, menjauhkan, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis perilaku *bullying* siswa yang cukup dominan terjadi dalam pergaulan siswa yaitu menyakiti secara verbal dilakukan dalam bentuk berkata kasar yang memberikan tekanan kepada korban dengan memanfaatkan kekuatan lebih pada verbal oleh pelaku *bullying* tersebut. Dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik seperti memukul dan melukai dan menyakiti secara mental seperti menggertak. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah terutama guru Bk/konselor guna menanggulangnya karena walaupun persentasenya dalam kategorinya rendah, namun dikhawatirkan akan terus berkembang.

B. Faktor penyebab perilaku *bullying* siswa

Menurut Setiawan (2014), penyebab anak melakukan *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan *bullying* biasanya akan meniru perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam dirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan pembulian terhadap temannya bisa jadi disebabkan oleh faktor keluarga yang dimana di dalam keluarga tersebut terdapat peristiwa negatif yang pada akhirnya ditiru oleh anak.

2. Faktor sekolah

Bullying berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif kepada siswanya, seperti adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati sesama siswa. Kasus *bullying* ini akan sulit diatasi apabila pihak sekolah tidak bertindak tegas terhadap kasus ini. Tentunya perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan juga orang tua siswa agar selalu mengawasi dan juga mengajarkan hal-hal yang positif terhadap anaknya.

3. Faktor teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi melakukan *bullying*. Hal ini dilakukan atas dasar ingin diterima oleh kelompok sosial meskipun individu tersebut tidak disetujui dengan pandangan kelompok tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak/siswa memiliki andil besar sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Menyikapi perilaku negatif pada anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia akan mempelajari bahwa *bullying* adalah sesuatu yang diterima dalam membina hubungan atau dalam mencapai sesuatu yang diinginkan sehingga ia terbiasa dengan perilaku *bullying* tersebut.

C. Dampak *bullying* terhadap siswa

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Skrzypiec et al. (2012) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut

menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ, Goodman, 1997 dalam Skrzypiec et al., 2012). Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental.

Dampak yang ditimbulkan *bullying* yang terjadi lingkungan sekolah bagi korbannya ialah merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelasnya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Korban *bullying* merasakan sakit dan menimbulkan luka lebam dibagian tubuhnya, sehingga ia takut dan trauma untuk bersosial dengan pelaku *bullying* tersebut (Yuliani, 2017: 52- 53). Menurut Novrian (2017: 20-21) dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* baik bagi pelaku, korban, serta yang menyaksikan, yaitu:

1. Bagi pelaku

Memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman. Selain itu, dampak lain adalah prestasi rendah, merokok, menggunakan narkoba, tindakan anarkis seperti tawuran, bolos sekolah, menentang orang tua atau guru dan lain-lain.

2. Bagi korban

Korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah bahkan dalam waktu panjang. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntun mereka untuk menghindari sekolah dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurutnya dapat menyelesaikan masalahnya.

3. Bagi siswa yang menonton

Mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini siswa mungkin akan bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

D. Peranan guru Bk/konselor untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa.

Beragam upaya dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying*, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan

konseling. Menurut Prayitno (2012) tugas guru bk/konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Prayitno (2012) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Berdasarkan hal tersebut, layanan ini dapat membantu siswa mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku *bullying* sesuai informasi yang diberikan oleh guru BK/konselor.

Selanjutnya layanan yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor yaitu layanan konseling perorangan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya atau bisa disebut dengan konseling individu. Prayitno (2012) mengemukakan konseling inidividu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Jadi, layanan ini dapat membantu siswa perindividu dalam mengentaskan masalah tentang *bullying* yang dibantu oleh guru BK/konselor.

Selanjutnya, guru BK/konselor juga dapat melaksanakan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan. Jadi, layanan bimbingan kelompok ini dapat membantu siswa dalam mengetahui bahaya atau efek dari perilaku *bullying* dengan cara diskusi bersama dengan bantuan guru bk/konselor dalam menghadapi dan mengentaskan masalah siswa tersebut.

Lebih lanjut layanan konseling kelompok perlu untuk dilakukan karena memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi tentang perilaku *bullying* melalui dinamika kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum perilaku *bullying* pada siswa di sekolah dilakukan oleh mereka yang merasa memiliki kekuatan lebih dalam bentuk verbal berupa perkataan kasar yang menyakiti korban. Sedangkan dalam bentuk fisik dilakukan dengan memukul dan melukai. Perilaku *bullying* akan dapat menimbulkan perasaan rendah diri, depresi, bahkan pada taraf yang ekstrim dapat memunculkan keinginan bunuh diri bagi korban. Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya secara simultan sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* di sekolah

Guru bk/konselor sebagai salah satu pemeran dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dapat melakukannya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling yang tepat guna dengan memperhatikan faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya melalui layanan informasi, layanan konseling individu/perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, A., Andini, W., Marlia, A., Khasanah, A. M., Sabrila, A. A., Safitri, M., & Ferdiansyah, M. R. (2024). Peran Guru BK dan PAI Dalam Menyikapi Kasus Bullying di SMPN 08 Palembang. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 41-53.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 53-62.
- Coloroso, Barbara. 2007. *Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Heru, A., Wilianti, L. Y., Suryawati, S., & Susanti, R. (2023). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah SMAN 15 Jakarta, *Pendidikan Karakter Unggul*, 1(1).
- Kharis, A. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JIAIP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 44-55.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>.
- Novrian, Ardi. 2017. "Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang". SKRIPSI: Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.
- Pratiwi, N., & Sugito, S. (2021). Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1408-1415.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP.

- Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askill-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 17(3–4), 259–272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.
- Setiawan. 2014. Penyebab bullying. Di unduh di <http://www.parenting.co.id>. Pada tanggal 05 januari 2024
- SULISTIYANI, I., RAHMAWATI, D., & AJIE, G. R. (2021). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIALISIR PERILAKU BULLYING. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(4), 419-426.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58.
- Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., & Saputra, D. (2022). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 516-528.
- Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yayasan Semai Jiwa Insani. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasind
- Yuliani, Mita. 2017. "Dampak Perilaku Bullying Pada Siswa di SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 (Studi Kasus Pada 2 Siswa SMP Pengudi Luhur Klaten Tahun Ajaran 2017/2018)". SKRIPSI: FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.